

Karakteristik Daya Tarik Fungsional Kawasan dan Pengaruhnya Terhadap Inisiasi Aglomerasi Kawasan

Alhas Baso Umar¹ Soekmana Soma²

¹Mahasiswa Prodi Kajian Pembangunan Perkotaan dan Wilayah, Pascasarjana Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia 13077 email: albassoni2@gmail.com

²Dosen Prodi Kajian Pembangunan Perkotaan dan Wilayah, Pascasarjana Universitas Krisnadwipayana, Jakarta, Indonesia 13077 email: soekmanasoma@unkris.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi daya tarik fungsional yang dapat menjadi faktor dalam memulai aglomerasi regional. Metode Analisis didasarkan pada analisis konten yang dilakukan untuk identifikasi aglomerasi regional, berdasarkan kuesioner preferensi yang diungkapkan untuk mengidentifikasi karakteristik wisatawan; metode lain yang digunakan analisis determinan untuk mengidentifikasi daya tarik fungsional yang mempengaruhi inisiasi aglomerasi di dua daerah sumber air panas di daerah Rancabali, Ciwidey. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada enam daya tarik yang mempengaruhi inisiasi daerah: pemenuhan kegiatan utama; parkir gratis; jam operasional; pemenuhan kegiatan tambahan; bentuk pengembangan; dan keterjangkauan. Keenam objek wisata tersebut menunjukkan tingkat daya tarik yang mempengaruhi inisiasi aglomerasi di kawasan pemandian air panas Cimanggu dan Walini. Dalam penelitian terkait Karakteristik daya tarik fungsional terhadap inisiasi aglomerasi disimpulkan bahwa lokasi pemandian air panas yang memiliki fasilitas lebih lengkap (ketersediaan fasilitas, tempat ibadah, rest area, toilet, kualitas toilet, ketersediaan air, dan penginapan) tidak berbanding lurus dengan aglomerasi yang dapat dibuat dari aktivitas utama berupa sumber air panas. Tapi, daya tarik enam yang disebutkan di atas adalah daya tarik utama yang mempengaruhi inisiasi aglomerasi di dua bidang.

Kata kunci: aglomerasi, area pariwisata, area sumber daya panas daya tarik fungsional

Abstract

The purpose of this study is to identify functional attractiveness that can be a factor in initiating regional agglomeration. The Analytical method is based on content analysis conducted to identification of regional agglomerations, based on a revealed preference questionnaire to identify the characteristic of tourist; other methode used determinants analysis to identification the functional attractiveness that affect agglomeration initiation in the two hot springs areas in the Rancabali area, Ciwidey.. The results showed that there were six attractiveness that influenced the initiation of the area: fulfilment of the main activity; free parking; operational hour; fulfilment of additional activities; form of development; and affordability. The six attractions indicate the level of attractiveness that affects the initiation of agglomeration in the Cimanggu and Walini hot springs areas. In a research related to Characteristic of functional attractiveness towards the initiation of agglomeration it was concluded that the location of hot springs that have more complete amenities (availability of facilities, places of worship, rest areas, toilets, quality of toilets, water availability, and lodging) is not directly proportional to the agglomeration that can be created from the main activity in the form of hot springs. But, the six-attractiveness mentioned above is the main attractiveness which influenced the initiation of agglomeration in two areas.

Keywords: *agglomeration, tourism area, functional attractiveness*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu penggerak perkembangan suatu kawasan hal ini sejalan dengan pendapat Azzahra (2013) dimana sektor pariwisata merupakan katalisator perkembangan suatu kawasan dan dapat berdampak secara langsung maupun tidak langsung, dimana dampak dari eksternalitas suatu lokasi wisata ini, akan terlihat pada aglomerasi, perkembangan aspek ekonomi dan sosial pada sekitar lokasi wisata tersebut. Adapun ekses ekonomi yang tampak adalah dengan naiknya tingkat pendapat ekonomi masyarakat yang memanfaatkan eksternalitas suatu lokasi wisata tersebut.

Selain perkembangan sebuah kawasan yang dipengaruhi oleh initial impulse dalam teori cumulative causation yang telah dijelaskan di atas, jaringan transportasi juga dapat menstimulasi pembentukan ruang dan menstimulasi pengembangan ekonomi (Rodrigue et al, 2006). Hubungan antara transportasi dan struktur spasial ini dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian secara geografis, yakni global, regional dan lokal, hal ini dijelaskan lebih rinci oleh Tamin (2000), dengan membagi menjadi 3 komponen utama yakni, sistem kegiatan sistem jaringan, dan sistem aktivitas, dimana secara lebih rinci, aktivitas menjadi sebuah katalisator

pembangkit perjalanan, dan secara gradual dapat merubah penggunaan lahan yang dilintasi pergerakan transportasi tersebut.

Selain dampak ekonomi dan sosial, dalam kaitannya dengan perspektif perencanaan kawasan, dampak yang terjadi dengan adanya suatu lokasi wisata, juga dapat menginisiasi aglomerasi, perubahan penggunaan lahan (landuse) pada suatu kawasan di sekitar lokasi, perkembangan suatu kawasan yang terlihat dari perubahan penggunaan lahan ini, tidak serta merta dipengaruhi oleh adanya lokasi wisata, namun juga terdapat banyak faktor yang berpengaruh agar kawasan tersebut dapat berkembang. Beberapa diantaranya adalah, daya tarik dari lokasi wisata yang diberikan, fasilitas / sarana prasarana pendukung wisata, kebersihan dan lain-lain. Hal ini sesuai dengan yang teori yang disampaikan Cooper dkk. 1995), dimana daya tarik wisata harus memiliki 4 komponen, yakni : Atraksi, Aksesibilitas, Amenitas, dan Ancillary services (4A).

Taman Wisata Alam (TWA) Cimanggu dengan kegiatan utama berupa pemandian air panas, memiliki fasilitas pendukung yang belum selengkap Pemandian Air Panas Walini, namun dalam kondisi riilnya, kawasan di sekitar TWA Cimanggu lebih berkembang dibandingkan dengan lokasi wisata Pemandian Air Panas Walini. Selain perbedaan dari kelengkapan fasilitas pendukung atau amenitas yang dimiliki Pemandian Air Panas Walini, perbedaan lainnya, adalah kebersihan, luasan area, penataan kawasan wisata dan akses masuk ke dalam lokasi yang cenderung lebih tertata, dibandingkan dengan Pemandian Air Panas pada TWA Cimanggu.

Penilaian daya tarik baik dari Pemandian Air Panas TWA Cimanggu dan Pemandian air panas Walini, sebelumnya telah dilakukan oleh Azzahra (2013:273), dimana dijelaskan dalam tabel skoring untuk penilaian aspek Daya Tarik, TWA Cimanggu memiliki nilai 25 lebih tinggi daripada pemandian air panas Walini dengan nilai 20; sedangkan untuk aspek penilaian fasilitas pendukung, TWA Cimanggu memiliki nilai skoring 28 lebih kecil daripada Pemandian air panas Walini dengan nilai skoring 34. Dari data ini dapat terlihat bahwa Pemandian Air Panas TWA Cimanggu lebih kuat dalam aspek daya tarik, sedangkan Pemandian air panas Walini kuat pada aspek fasilitas pendukung. Aglomerasi kawasan yang terjadi juga dipengaruhi oleh daya tarik fungsional, dimana pergerakan pelaku perjalanan wisatawan dapat mempengaruhi perkembangan kawasan tersebut, hal ini dijelaskan oleh Santoso, (2014), secara lebih rinci hubungan antara penggunaan lahan dan transportasi akan menciptakan atribut baru berupa harga, biaya, daya tarik, perilaku perjalanan, dan permintaan penggunaan lahan, dari beberapa atribut baru yang telah disebutkan itu, dalam penelitian ini akan lebih mengelaborasi tentang atribut yang berkaitan dengan atribut baru daya tariknya.

METODOLOGI

Metode analisis dalam penelitian ini, dilakukan sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan pada bab pendahuluan. Metode analisis untuk mengidentifikasi aglomerasi di lokasi wisata di Kawasan Ciwidey adalah menggunakan content analysis. Metode untuk mengetahui karakteristik wisatawan yang singgah pada kedua lokasi studi kasus menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Sedangkan untuk mengetahui karakteristik daya tarik yang menjadi inisiasi aglomerasi di Kawasan Ciwidey adalah menggunakan analisis diskriminan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Identifikasi Aglomerasi Kawasan Wisata Ciwidey

Analisis isi (content analysis) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi. Analisis isi dapat digunakan untuk menganalisis semua bentuk komunikasi. Baik surat kabar, berita radio, iklan televisi maupun semua bahan-bahan dokumentasi yang lain. Hampir semua disiplin ilmu sosial dapat menggunakan analisis isi sebagai teknik/metode penelitian.

Analisis isi tidak dapat diberlakukan pada semua penelitian sosial. Analisis isi dapat dipergunakan jika memiliki syarat berikut.

1. Data yang tersedia sebagian besar terdiri dari bahan-bahan yang terdokumentasi (buku, surat kabar, pita rekaman, naskah/manuskrip, transkrip).
2. Ada keterangan pelengkap atau kerangka teori tertentu yang menerangkan tentang dan sebagai metode pendekatan terhadap data tersebut.
3. Peneliti memiliki kemampuan teknis untuk mengolah bahan-bahan/data-data yang dikumpulkannya karena sebagian dokumentasi tersebut bersifat sangat khas/spesifik.

Berdasarkan pada penjelasan di atas, maka untuk mengetahui adanya aglomerasi pada Pemandian Air Panas Cimanggu dan Pemandian Air Panas Walini ini dilakukan analisis isi (content analysis) yang dilakukan dengan metode wawancara tidak terstruktur dengan pemangku kepentingan di Desa Patengan, Kecamatan Rancabali. Wawancara ini bertujuan untuk mencari dampak dari adanya kegiatan wisata yang berupa aglomerasi secara ekonomi, penggunaan lahan, dan pelibatan tenaga kerja lokal seperti yang disebutkan dalam Teori Cumulative Causation oleh Myrdall (1957).

B. Identifikasi Karakteristik Wisatawan yang Singgah di Kawasan Wisata Ciwidey

Identifikasi karakteristik wisatawan yang singgah didapatkan dari kuesioner revealed preference. Kuesioner ini mencakup beberapa karakteristik sebagai berikut:

- Identitas diri: jenis kelamin, usia, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan.
- Kepemilikan kendaraan bermotor (mobil, motor, truk, dan sebagainya yang digunakan untuk perjalanan jauh).
- Travel diary: maksud perjalanan, waktu tempuh perjalanan, titik awal perjalanan, titik akhir perjalanan, moda transportasi yang digunakan, total biaya transportasi, frekuensi melakukan perjalanan, waktu yang digunakan untuk singgah, kegiatan yang dilakukan pada saat singgah, alasan untuk singgah, dan alasan memilih untuk singgah.
- Skala pengaruh terhadap variabel daya tarik berdasarkan preferensi pelaku perjalanan meliputi: desain lingkungan terbangun, aksesibilitas, pilihan kegiatan, penggunaan lahan, keleluasaan ruang, kualitas makanan, keselamatan, dan jaringan jalan.

C. Identifikasi Daya Tarik Fungsional yang Berpengaruh pada Inisiasi Aglomerasi Kawasan Ciwidey

Daya tarik yang dapat menjadi inisiasi aglomerasi kawasan di dalam Teori Cumulative Causation, dikaji dari daya tarik yang dapat menyebabkan adanya perbedaan perkembangan pada kedua lokasi kegiatan wisata yang dibandingkan. Adanya perbedaan daya tarik pada kedua lokasi kegiatan wisata tersebut, mengindikasikan bahwa daya tarik dapat menjadi inisiasi (menyebabkan perkembangan) bagi aglomerasi di kawasan wisata. Untuk mencari daya tarik yang menyebabkan perbedaan perkembangan pada kedua lokasi kegiatan wisata dilakukan dengan analisis diskriminan. Analisis ini merupakan teknik analisis yang digunakan untuk mengklasifikasikan suatu individu atau observasi ke dalam suatu kelas atau kelompok berdasarkan sekumpulan variabel-variabel (Setiawan et al, 2017). Dari analisis diskriminan dapat diidentifikasi beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengetahui adanya perbedaan yang jelas pada kedua pemandian air panas akibat pengaruh variabel dependen. Bisa juga dikatakan untuk melihat perbedaan antara anggota grup 1 dengan grup 2 (berkembang dan tidak berkembang).
2. Jika ada perbedaan pada kedua lokasi pemandian air panas, maka dengan analisis diskriminan dapat diketahui variabel bebas (daya tarik) mana yang membuat perbedaan tersebut.
3. Membuat fungsi atau model diskriminan untuk memprediksi perkembangan kegiatan berdasarkan variabel daya tarik yang berpengaruh.
Asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis diskriminan adalah:

1. Sejumlah p variabel independen harus berdistribusi normal.
2. Matriks ragam-peragam variabel independen berukuran $p \times p$ pada kedua kelompok harus sama.
3. Tidak ada korelasi antar variabel independen.
4. Tidak terdapat data yang outlier pada variabel independen.

D. Aglomerasi Kawasan Wisata Ciwidey (Pemandian Air Panas Walini dan Cimanggu)

Identifikasi aglomerasi pada kawasan Wisata Ciwidey, didapatkan dari content analysis yang didapatkan dari hasil wawancara Sekretaris Desa Patengan, Kecamatan Rancabali, dimana fakta bahwa pembangunan Pemandian Air Panas TWA Cimanggu merupakan destinasi wisata yang pertama kali dibangun dalam kawasan ini (Tahun 1997), demikian pula dengan Pemandian Air Panas Walini yang dibangun setelahnya (Tahun 2001), dampak aglomerasi yang terjadi adalah terlihat bahwa sejak dibangun Pemandian Air Panas TWA Cimanggu, penduduk sekitar yang sebagian besar memiliki mata pencaharian utama sebagai petani perkebunan teh, memiliki pekerjaan sampingan sebagai pekerja jasa wisata, bisa diketahui 900 dari 1400 KK, yang bekerja sebagai pegawai PTPN memiliki pekerjaan sampingan tersebut, hal ini menyebabkan tumbuh ya aktivitas baru di area sekitar Lokasi Wisata pemandian air panas ini, pengelolaannya dilakukan oleh masyarakat walaupun kepemilikan tanah masih dikuasai oleh PTPN maupun Perhutani, hal ini sangat terlihat terutama pada kawasan TWA Cimanggu yang memiliki aglomerasi yang cukup signifikan.

E. Karakteristik Wisatawan yang Singgah di Lokasi Kegiatan Wisata Pemandian Air Panas

Daya tarik fungsional sejumlah 19 variabel yang telah diajukan kepada 100 responden, kemudian diolah dan diambil kesimpulan terkait dengan daya tarik apa saja yang mempengaruhi responden untuk singgah. Didapatkan dari 100 responden yang menilai daya tarik pada kedua lokasi wisata, hasil daya tarik yang berpengaruh adalah;

- Tidak berpengaruh: -
- Kurang berpengaruh: desain lingkungan terbangun, nuansa budaya yang tampak, dan pencahayaan yang cukup.
- Cukup berpengaruh: panorama alam, pemeliharaan lingkungan, pemenuhan aktivitas utama, pemenuhan aktivitas tambahan, keragaman penggunaan lahan, keleluasaan ruang, keleluasaan tempat parkir, lingkungan yang tenang, dan lebar jalan yang memadai

- Berpengaruh: jam operasional, amenitas, kemudahan menuju jalan tol, bentuk pengembangan, keterjangkauan harga, dan fasilitas pendukung jalan (rambu-rambu dan marka)
- Sangat berpengaruh: kemudahan akses menuju perkotaan, dan penanda/informasi lokasi wisata.

F. Daya Tarik Fungsional yang Berpengaruh pada Inisiasi Aglomerasi Kawasan Wisata Pemandian Air Panas

Sesuai dengan hasil analisis diskriminan, terdapat tingkatan daya tarik yang mampu mempengaruhi adanya inisiasi aglomerasi di Kawasan Pemandian Air Panas Cimanggu dan Pemandian Air Panas Walini. Daya tarik fungsional dari lokasi Pemandian Air Panas Cimanggu dan Walini di Kawasan Pemandian Air Panas Cimanggu dan Pemandian Air Panas Walini terbukti mampu memberikan adanya inisiasi aglomerasi pada kawasan tersebut. Daya tarik yang dapat mempengaruhi aglomerasi tersebut antara lain: pemenuhan aktivitas utama, keleluasaan parkir, jam operasional, pemenuhan aktivitas tambahan, bentuk pengembangan, dan keterjangkauan harga. Hasil analisis ini dilakukan berdasarkan pada kondisi COVID-19, sehingga memiliki kemungkinan adanya ketidaksesuaian pada saat kondisi normal karena keterbatasan responden yang digunakan dalam penelitian ini.

KESIMPULAN

Pada penelitian terkait Karakteristik Daya Tarik Fungsional Kawasan Wisata dan Pengaruhnya Terhadap Inisiasi Aglomerasi Kawasan (Studi Kasus: Pemandian Air Panas Cimanggu dan Pemandian Air Panas Walini) didapatkan kesimpulan bahwa lokasi pemandian air panas yang memiliki amenitas yang lebih lengkap (ketersediaan fasilitas, tempat ibadah, tempat istirahat, toilet, kualitas toilet, ketersediaan air, dan penginapan) tidak berbanding lurus dengan aglomerasi yang dapat diciptakan dari adanya kegiatan utama berupa pemandian air panas. Salah satunya adalah dilihat dari penginapan yang lebih banyak dan beragam ditemukan di Pemandian Air Panas Walini tidak mampu menciptakan inisiasi aglomerasi pada kawasan tersebut, sedangkan pada Pemandian Air Panas Cimanggu yang fasilitasnya lebih terbatas mampu menciptakan inisiasi aglomerasi kawasan dengan 6 (enam) daya tarik yang telah disebutkan diatas.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa, dalam pengembangan kawasan berbasis kegiatan pariwisata khususnya di Kawasan Pemandian Air Panas Cimanggu dan Pemandian Air Panas Walini perlu memperhatikan daya tarik yang berpengaruh berupa pemenuhan aktivitas utama; keleluasaan parkir; jam operasional; pemenuhan aktivitas tambahan; bentuk pengembangan; dan keterjangkauan harga. Dengan memperhatikan daya tarik tersebut, maka diharapkan kedepannya dapat berdampak pada pengembangan kawasan di sekitarnya dan terbentuk aglomerasi pada Kawasan Pemandian Air Panas Cimanggu dan Pemandian Air Panas Walini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Yoeti. (2002). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata, Cetakan Pertama Pradnya*
Paramita. Jakarta.
- Azizi, Ahmad Naufal Azizi. (2016). *Positivism, Post-Positivisme, Critical Theory, dan Konstruktivisme*. Departemen Politik dan Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Blaikie, Norman. (2000). *Designing Social Research: The Logic of Anticipation*. Cambridge Polity Press.
- Cooper, C et all. 1993. *Tourism: Principles and Practice*. London: Pitman Publishing.
- Gio, Prana Ugiono dan Elly Rosmaini. (2016). *Belajar Olah Data dengan SPSS, Minitab, R, Microsoft Excel, Eviews, Lisrel, Amos, dan Smartpls*. USU Press, Medan.
- Hair et al. (1998). *Multivariate Data Analysis, Fifth Edition*. Prentice Hall, Upper Saddle River, New Jersey, USA.
- Iswi, Aulia. (2021). *Pengaruh Daya Tarik Fungsional dan Kognitif Terhadap Inisiasi Perkembangan Transport Stop di Koridor Jalan Lintas Sumatera*. Institut Teknologi Bandung.
- Kusumantoro, Iwan Pratoyo. (2018). *Hubungan Transportasi dan Penggunaan Lahan*. Institut Teknologi Bandung
- Liu, Lun. (2017). *Understanding the Impact of Built Environment on Travel Behaviour with Activity-Based Modelling: Evidence from Beijing*. Department of Land Economy, University of Cambridge, UK.
- Margono, (2004). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Moseley, Malcom J, (1974) : *Growth Centres in Spatial Planning*, Pergamon Press, Oxford-New York-Toronto-Sydney.
- Santoso, Eko Budi. (2014). *Kawasan Persinggahan Transportasi pada Sumbu Pengembangan (KPT pada SP)*. Institut Teknologi Bandung, Bandung.
- Setiawan, Dedi et al. (2017). *Analisis Diskriminan pada Faktor-faktor Spesifikasi Mobil Baru di Amerika Tahun 2004*. Departemen Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS),

Surabaya.

Spillane J.J. (1987). *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*, Yogyakarta, Kanisius.

Pendit, N.S. (1994). *Ilmu Pariwisata*, Jakarta, Pradnya Paramita.

Rodrigue, Jean Paul, Claude Comtois, dan Brian Slack. (2006). *The Geography of Transport*

System. Routledge, 2 Park Square, Milton Park, Abingdon, Oxon OX14 4RN.

Sekaran, Uma. (2006). *Metodologi Penelitian untuk Bisnis*. Edisi 4. Salemba Empat, Jakarta.

Stilwell, Frank (1995): *Understanding Cities & Regions: Spatial Political Economy*, Pluto Press, Australia.

Sudaryono. (2017). *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono. (2000). *Statistika untuk Penelitian*, Alfabeta, Bandung.

Suwantoro, Gamal. (2004). *Dasar-dasar Pariwisata*. Penerbit Andi Yogyakarta

Tamin, Ofyar Z. (2000). *Perencanaan dan Pemodelan Transportasi*. Institut Teknologi

Bandung, Bandung.

Yoeti, Oka A. (2008). *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Pradnya Paramita: Jakarta.

Ahn, Taehong et al. (2010). Self-congruence, Functional Congruence, and Destination Choice.

Journal of Business Research June 2013.

Azzahra, Fatimah. (2013). *Pengembangan Pariwisata Alam Kawasan Ciwidey di Kabupaten*

Bandung. *Jurnal Bumi Indonesia* Vol. 2 Nomor 2 Tahun 2013.

Bradley, Rebecca & Gans, Joshua S. (1996). *Growth in Australian Cities*. The Economic

Record. *The Economic Society of Australia*, Vol. 74 (226).

Cervero, Robert dan Kara Kockelman. (1997). *Travel Demand and the 3Ds: Density, Diversity,*

and Design. *Transpn Res-D*. Vol 2. No. 3 page 199-219.

Ewing, Reid dan Robert Cervero. (2001). *Travel and the Built Environment*. A Synthesis.

Transportation Research Record 1780 Paper No.01-3515.

Ewing, Reid dan Robert Cervero. (2010). *Travel and the Built Environment*. *Journal of the*

American Planning Association, 76:3, page 265-294.

Glaeser, Kallal H.D, Scheinkman J.A, & Shleifer A. (1992). *Growth in Cities*. *Journal of*

- Political Economy. 100 (6). 1126-1152.
- Gunnarsson, S. Olof. (2000). Studies in Travel Behaviour and Mobility Management Need A Special Scientific Discipline: "Mobilistics". IATTS Research Vol 24 No. 1, 2000.
- Handy, Susan et al. (2005). Correlation or Causality Between the Built Environment and Travel Behaviour Evidence from Northern California. Transportation Research Part D 10 (2005) page 427-444, University of California, USA.
- Krugman. (1998). Space: The Final Frontier. Journal of Economic Perspectives, 12(2), 161-174.
- Malmberg A. and Maskell P. 1997. Towards an Explanation of Industry Agglomeration and Regional Specialization. European Planning Studies, Vol. 5, No. 1, pp 25-41.
- Martin P. and Ottaviano. (2001). Growth and Agglomeration. International Economic Review 42, No. 4, pp. 947-968.
- Strathman, J.G. dan Dueker K.J. (1995). Understanding Trip Chaining. In Special Reports on Trip and Vehicle Attributes. 1990 NPTS Reports Series. FHWA, US Department of Transportation (1) page 1-27.
- Van Acker, Veronique dan Frank Witlox. (2005). Exploring the Relationship between Penggunaan lahan System and Travel Behaviour: Some First Findings. 45th Congress of the European Regional Science Association, Vrije Universiteit Amsterdam, Belanda.
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Kabupaten Bandung dalam Angka, 2021
Kecamatan Rancabali dalam Angka 2010-2020